Copyright © The Author(s)
IJIER: Indonesian Journal of Islamic Educational Review, Vol.3, No.3, 2026: 2400-2420
Available online at: https://ssed.or.id/journal/ijier
ISSN 3047-0706

Interferensi Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren: Kajian Linguistik Kontrastif dan Implikasi Pedagogis

Indonesian Language Interference in Arabic Learning at Islamic Boarding Schools: A Contrastive Linguistic Study and Pedagogical Implications

[*1]Ilzaenab Wulan Fauziah, [2]Nasiruddin, [3]Indana Zulfa, [4]Moch. Ayyub Sholah Baldani
[1-3]Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
[4]Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia
*e-mail: Ilzaenab09@gmail.com

Abstrak: *Pembelajaran bahasa Arab di pesantren berlangsung dalam repertoar kebahasaan santri yang beragam. Karena bentuk bahasa Arab yang tidak sesuai dengan kaidah dapat bersumber dari berbagai hal, penelitian ini mengkaji peran bahasa Indonesia dalam penggunaan bahasa Arab, dugaan pengaruh lintas bahasa, dan respons pedagogis yang menyertainya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal di Pondok Pesantren Al-Azhar, Jember, yang melibatkan lima santri dan dua guru bahasa Arab. Data berupa observasi, wawancara semi-terstruktur, tugas santri, dan dokumen pembelajaran, yang dianalisis secara kontrastif dan tematik dengan membandingkan bentuk bahasa, konteks penggunaan, latar kebahasaan partisipan, dan penjelasan mereka. Santri melaporkan penggunaan bahasa Indonesia untuk memahami materi dan merencanakan pesan. Keterangan wawancara mengindikasikan kemungkinan pengaruh bahasa Indonesia, terutama pada reduplikasi untuk menyatakan pluralitas dan pemetaan satu padanan kosakata ke konteks makna yang berbeda. Kesulitan pelafalan serta pemilihan bentuk verba atau adjektiva tidak dapat diatribusikan hanya kepada bahasa Indonesia karena pengaruh bahasa daerah, keterbatasan akses terhadap bentuk bahasa Arab, dan generalisasi kaidah masih menjadi penjelasan alternatif. Respons yang dilaporkan mencakup pencatatan pola kalimat, koreksi diri, perbandingan struktur, latihan kontekstual, dan umpan balik terarah. Guru disarankan mendiagnosis sumber kesulitan sebelum mengoreksi dan memanfaatkan repertoar kebahasaan santri sebagai sumber belajar. Penelitian ini tidak menguji efektivitas strategi tersebut, dan desain kasus tunggal membatasi transferabilitas temuan.*
Kata Kunci: *Interferensi Bahasa; Bahasa Indonesia; Pembelajaran Bahasa Arab; Linguistik Kontrastif; Pesantren*

Abstract: *Arabic learning in Islamic boarding schools takes place within students' diverse linguistic repertoires. Because nonstandard Arabic forms may have several sources, this study examined the role of Indonesian in Arabic use, suspected cross-linguistic influence, and the accompanying pedagogical responses. A qualitative single-case study was conducted at Al-Azhar Islamic Boarding School in Jember, Indonesia, involving five students and two Arabic teachers. Data comprised observations, semi-structured interviews, student assignments, and instructional documents, analyzed contrastively and thematically by comparing language forms with their contexts, participants' linguistic backgrounds, and their explanations. Students reported using Indonesian to understand learning materials and plan messages. Interview*

accounts suggested possible Indonesian influence, particularly in reduplication to express plurality and in mapping a single lexical equivalent across different meaning contexts. Pronunciation difficulties and choices of verb or adjective forms could not be attributed to Indonesian alone, because regional-language influence, limited access to Arabic forms, and overgeneralization of Arabic rules remained plausible explanations. The reported responses included recording sentence patterns, self-correction, structural comparison, contextual practice, and targeted feedback. Teachers are advised to diagnose the likely source of difficulty before correcting it and to use students' linguistic repertoires as a learning resource. This study did not test the effectiveness of these strategies, and its single-case design limits the transferability of the findings.
Keywords: *Language Interference; Indonesian; Arabic Language Learning; Contrastive Linguistics; Islamic Boarding School*

Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Arab di pesantren mempertemukan bahasa yang telah dikuasai santri dengan bahasa yang sedang dipelajari (Susilawati, 2024). Pengalaman menggunakan bahasa Indonesia dapat membantu santri memahami makna dan menyusun pesan, tetapi pola bahasa yang telah akrab juga mungkin terbawa ke pelafalan, pembentukan kata, dan penyusunan kalimat bahasa Arab (Muid et al., 2023). Penggunaan bahasa Arab perlu dipahami dalam konteks repertoar dan proses belajar santri, bukan hanya sebagai hasil penguasaan *nahwu* dan *sharaf* (Fitria & Al Farisi, 2023). Kajian tentang hubungan kedua bahasa dapat membantu menjelaskan bentuk yang muncul dan pilihan respons pembelajaran (Abd Hamid et al., 2021).

Dalam perspektif pengaruh lintas bahasa, bahasa yang telah dikuasai dapat memengaruhi penggunaan bahasa berikutnya pada berbagai tataran kebahasaan (Ahmad et al., 2026). Penelitian ini memusatkan perhatian pada interferensi, yaitu pengaruh lintas bahasa yang menghasilkan penggunaan bentuk yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Arab sebagai bahasa sasaran pembelajaran (Amiq Al-Amin & Kholisun Nashoih, 2022). Tidak setiap kesalahan otomatis menunjukkan interferensi bahasa Indonesia. Kesalahan juga dapat berkaitan dengan generalisasi aturan bahasa Arab, keterbatasan penguasaan kosakata, atau tuntutan tugas (Maghfurin et al., 2023). Analisis kontrastif digunakan untuk menelaah kemungkinan hubungan struktural antara kedua bahasa, sedangkan data penggunaan bahasa dan penjelasan partisipan digunakan untuk menilai kekuatan interpretasi tersebut (Baharudin & Wan Anuar, 2023).

Istilah "bahasa ibu" tidak digunakan sebagai label bagi seluruh santri dalam penelitian ini. Bahasa pertama, bahasa yang paling sering digunakan, dan bahasa pengantar pembelajaran merupakan kategori yang dapat berbeda (Rohmah & Kuswardono, 2025). Santri dapat memperoleh bahasa daerah di rumah, menggunakan bahasa Indonesia dalam pendidikan, dan mempelajari bahasa Arab di pesantren (Hasyim, 2025). Oleh sebab itu, penelitian ini memeriksa pengaruh bahasa Indonesia sebagai salah satu kemungkinan sekaligus mempertimbangkan bahasa daerah agar asal suatu pola tidak ditetapkan hanya berdasarkan kemiripan bentuk (Bailey et al., 2024; Solehudin & Arisandi, 2024).

Penelitian terdahulu telah membahas interferensi bahasa Indonesia dan bahasa daerah dalam pembelajaran bahasa Arab di pesantren. Gunarti et al. (2025) mengidentifikasi interferensi morfologis dan sintaktis pada santri Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus serta

mengaitkannya dengan perbedaan struktur, kebiasaan menerjemahkan, keterbatasan kosakata, dan lingkungan penggunaan bahasa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kajian interferensi telah menelaah bentuk dan faktor pembelajaran. Karena itu, kebaruan penelitian berikutnya perlu dirumuskan melalui hubungan analitis yang lebih terperinci, bukan dengan menganggap studi sebelumnya hanya mendata kesalahan.

Pada tataran fonologi, Khoiriah dan Muslikah (2024) menelaah interferensi dalam kegiatan *muhadatsah yaumiyah* di Pondok Pesantren Darurrahmah. Mereka mengidentifikasi perubahan pelafalan konsonan dan faktor yang berkaitan dengan santri serta pembina. Studi tersebut menunjukkan pentingnya data lisan, sekaligus membuka ruang untuk menautkan bukti pelafalan dengan penggunaan kata dan struktur kalimat dalam kegiatan belajar lain.

Komara et al. (2025) meneliti interferensi bahasa Indonesia dalam pembelajaran bahasa Arab di Ma'had Lughah Cileunyi melalui observasi, wawancara, dan analisis teks. Mereka membahas aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis serta konteks penggunaan bahasa. Mahbubah dan Muflihah (2021) mengkaji interferensi sintaksis dalam naskah soal bahasa Arab. Kajian-kajian tersebut memperlihatkan perhatian terhadap bentuk, pengalaman belajar, dan konteks. Berdasarkan telaah yang dirujuk di sini, penelitian di Pondok Pesantren Al-Azhar Jember mengembangkan fokus pada hubungan antara contoh lisan dan tulisan, keterangan santri mengenai penyusunan pesan, serta respons guru yang dilaporkan atau diamati (Muhajir & Karomah, 2021).

Kesenjangan penelitian terletak pada kebutuhan untuk menghubungkan bentuk kebahasaan dengan pengalaman santri dan respons pedagogis dalam satu kasus pembelajaran. Studi terdahulu yang ditelaah belum secara rinci menunjukkan bagaimana bukti lisan dan tulisan dari partisipan yang sama dipertautkan dengan penjelasan mereka tentang penyusunan ujaran, lalu dihubungkan dengan respons guru pada episode pembelajaran. Pernyataan ini menggambarkan ruang yang ditelaah melalui sumber yang dirujuk, bukan klaim bahwa semua penelitian terdahulu mengabaikan proses pembelajaran.

Kesenjangan analitis juga muncul ketika kemiripan suatu bentuk dengan struktur bahasa Indonesia langsung dianggap sebagai bukti penyebab. Penelitian ini menilai dugaan interferensi dengan membandingkan struktur, memeriksa konteks kemunculan, mempertimbangkan profil kebahasaan, dan mencocokkan penjelasan partisipan dengan contoh yang tersedia. Langkah ini membantu membedakan kemungkinan pengaruh bahasa Indonesia dari kesalahan intrabahasa dan pengaruh bahasa daerah. Keterangan partisipan diperlakukan sebagai laporan pengalaman, bukan sebagai bukti langsung dan pasti atas proses mental saat berbicara.

Penelitian ini memusatkan perhatian pada tiga pertanyaan: bagaimana penggunaan bahasa Indonesia berkaitan dengan penggunaan bahasa Arab santri Pondok Pesantren Al-Azhar Jember; bentuk interferensi apa yang dapat diidentifikasi dalam data lisan dan tulisan; serta bagaimana santri dan guru memahami dan merespons hambatan yang berkaitan dengan fenomena tersebut. Tujuan penelitian ialah menjelaskan hubungan antara repertoar kebahasaan santri dan praktik bahasa Arab, mengidentifikasi bentuk interferensi yang didukung bukti, serta menelaah respons pembelajaran dalam konteks kasus yang dikaji. Konteks pembelajaran dijelaskan melalui pengalaman berbahasa santri dan praktik pembelajaran yang dilaporkan oleh guru di Pondok Pesantren Al-Azhar Jember.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan bentuk bahasa Arab yang dibahas dalam kasus dengan tiga lapis informasi: contoh lisan atau tulisan yang tersedia, penjelasan santri mengenai cara menyusun pesan dan latar bahasa yang digunakan, serta respons pedagogis guru. Integrasi ini memungkinkan analisis membedakan bentuk yang memang tercatat dari bentuk yang hanya diceritakan kembali, sekaligus memberi tingkat kepastian pada atribusi interferensi. Kontribusi analitisnya ialah pembacaan yang tidak menyamakan setiap kesalahan dengan transfer bahasa Indonesia. Kontribusi pedagogisnya ialah kerangka diagnosis yang mempertimbangkan bahasa daerah, generalisasi kaidah, serta kebutuhan latihan dan umpan balik. Penelitian ini bersifat eksploratif pada satu kasus dan tidak mengukur prevalensi maupun efektivitas strategi pembelajaran.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal. Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Azhar, Jember, selama tiga bulan (Juli hingga Agustus 2026). Fokus penelitian adalah pembelajaran dan penggunaan bahasa Arab oleh santri. Unit analisis berupa episode penggunaan bahasa Arab yang diduga mengandung interferensi, dengan mempertimbangkan konteks ujaran, kegiatan pembelajaran, respons guru, dan penjelasan partisipan. Kegiatan di luar kelas turut diamati apabila berkaitan langsung dengan program bahasa Arab yang menjadi fokus penelitian (Abdussamad, 2021).

Partisipan dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan dan pengalaman mereka dalam pembelajaran atau penggunaan bahasa Arab di pesantren. Berdasarkan daftar informan yang tersedia, penelitian melibatkan tujuh partisipan, terdiri atas lima santri dan dua guru bahasa Arab (Tabel 1). Karakteristik santri yang dipertimbangkan meliputi lama belajar bahasa Arab, pengalaman mengikuti kegiatan kebahasaan, kemampuan bahasa Arab, bahasa pertama, bahasa yang dominan digunakan, serta riwayat pendidikan dan penggunaan bahasa di rumah maupun di pesantren.

Data dikumpulkan melalui observasi berulang, wawancara semi-terstruktur, serta analisis tugas dan dokumen pembelajaran. Observasi mencatat ujaran, konteks, koreksi guru, dan respons santri. Rekaman audio dilakukan dengan persetujuan partisipan, dan analisis fonologi hanya menggunakan audio yang memadai. Wawancara menggali pengalaman, strategi penyusunan pesan, kesulitan, dan respons pembelajaran tanpa mengarahkan partisipan untuk mengakui pengaruh bahasa Indonesia. Seluruh data diberi kode anonim dan disimpan dalam bentuk aslinya.

Tabel 1. Kode Informan

Kode	Informan
S01	Santri 1
S02	Santri 2
S03	Santri 3
S04	Santri 4
S05	Santri 5
G01	Guru bahasa Arab 1
G02	Guru bahasa Arab 2

Analisis dilakukan melalui dua tahap yang saling berkaitan. Tahap pertama ialah analisis tematik terhadap data wawancara dan catatan observasi melalui pembacaan berulang, pemberian kode, pengelompokan kode, peninjauan tema, dan penafsiran temuan (Creswell, 2016). Tema yang dikembangkan meliputi pengalaman berbahasa santri, strategi dalam menyusun pesan, bentuk kesulitan berbahasa, respons terhadap koreksi, serta tindakan guru dalam pembelajaran. Pernyataan partisipan mengenai strategi atau kebiasaan berbahasa dibedakan dari tindakan yang benar-benar tercatat dalam observasi.

Tahap kedua ialah analisis kontrastif terhadap episode bahasa yang telah teridentifikasi, dengan membandingkan ujaran atau tulisan santri dengan bentuk bahasa Arab yang menjadi acuan pembelajaran serta pola bahasa Indonesia atau bahasa lain yang relevan. Kategori analisis mencakup fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikal-semantik. Tema pengalaman berbahasa, strategi santri, dan tindakan guru dihubungkan dengan episode linguistik yang relevan. Strategi yang dilaporkan dibedakan dari tindakan teramati, dan perubahan setelah koreksi tidak dianggap sebagai bukti peningkatan kemampuan jangka panjang. Frekuensi, apabila digunakan, hanya menggambarkan korpus penelitian.

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik, pengamatan berulang, klarifikasi kepada partisipan, pemeriksaan kasus yang berbeda, serta dokumentasi proses pengumpulan dan analisis data. Data observasi dibandingkan dengan keterangan wawancara dan dokumen yang relevan, tetapi setiap jenis data tetap ditafsirkan sesuai batasnya. Catatan reflektif digunakan untuk menelaah asumsi peneliti dan kemungkinan pengaruh kehadiran peneliti terhadap situasi yang diamati. Kesimpulan dibatasi pada konteks kasus dan bukti yang tersedia.

Penelitian dilaksanakan setelah memperoleh izin dari Yayasan Pondok Pesantren Al-Azhar Jember. Partisipan memberikan persetujuan sebelum wawancara atau perekaman. Untuk santri yang belum dewasa, persetujuan diperoleh dari orang tua atau wali, disertai penjelasan kepada santri dengan bahasa yang sesuai usia dan penghormatan terhadap kesediaannya untuk berpartisipasi. Partisipasi bersifat sukarela dan tidak memengaruhi penilaian akademik maupun hubungan partisipan dengan pesantren.

Hasil dan Pembahasan

Keterkaitan bahasa Indonesia dengan penggunaan bahasa Arab santri

Penggunaan bahasa Arab santri dapat dipahami dengan memperhatikan bahasa yang telah mereka kuasai serta konteks pembelajarannya. Bahasa Indonesia dapat menjadi sarana memahami materi, mencari padanan kosakata, dan merencanakan pesan sebelum berbicara. Pemanfaatan tersebut juga dapat disertai terbawanya pola bahasa Indonesia ke dalam penyusunan ujaran bahasa Arab. Hubungan ini dapat ditelaah melalui kerangka pengaruh lintas bahasa (*crosslinguistic influence*) yang dibahas Jarvis dan Pavlenko (2008). Kerangka tersebut digunakan untuk menelusuri keterkaitan antarsistem bahasa dalam penggunaan bahasa seseorang.

Kerangka ini juga digunakan untuk membaca empat aspek: perencanaan pesan, bantuan pemahaman, kebiasaan komunikasi antarsantri, dan keragaman latar kebahasaan. Keempatnya membantu menjelaskan bahwa keterkaitan bahasa Indonesia dengan penggunaan bahasa Arab tidak berlangsung secara seragam.

Perencanaan pesan melalui bahasa Indonesia

Salah satu keterkaitan yang dapat ditelusuri ialah penggunaan bahasa Indonesia ketika santri merencanakan pesan. Sebelum menghasilkan kalimat bahasa Arab, santri dapat menyusun maksudnya dalam bahasa Indonesia, kemudian mencari padanan kata yang diperlukan. Proses tersebut tergambar dalam kutipan S01 berikut:

"Kalau disuruh menjelaskan kegiatan kemarin, saya menyusun dulu dalam bahasa Indonesia. Misalnya saya pikir, kemarin saya pergi ke perpustakaan bersama teman. Setelah itu saya mencari bahasa Arabnya satu per satu. Kadang saya sudah tahu kata pergi, tetapi lupa kalau untuk kemarin bentuknya harus berbeda. Kalau guru memberi waktu menulis, saya bisa memperbaiki. Kalau langsung ditanya, yang keluar bentuk yang paling sering saya pakai." (S01)

Kutipan tersebut menggambarkan strategi penyusunan pesan yang bertumpu pada penerjemahan. Santri telah memiliki gagasan yang ingin disampaikan, tetapi masih harus menyesuaikannya dengan kosakata dan struktur bahasa Arab. Ketika penerjemahan dilakukan kata demi kata, perhatian terhadap arti dapat lebih menonjol daripada perhatian terhadap perubahan bentuk gramatikal.

Proses tersebut juga perlu dibaca bersama situasi tugas. Dalam kutipan G01, guru menekankan bahwa kesalahan ujaran belum cukup untuk memastikan bagaimana santri menyusun pesan:

"Ada santri yang memahami maksud kalimat, tetapi ketika berbicara ia masih menyusun dari kalimat Indonesia. Saya tidak bisa memastikan proses pikirannya hanya dari kesalahan. Karena itu saya meminta dia menjelaskan maksudnya dan bagaimana ia memilih kata. Saat diberi waktu, sebagian dapat membetulkan bentuk yang tadi keliru. Jadi masalahnya perlu dilihat juga dari situasi tugas, bukan hanya apakah dia hafal kaidah." (G01)

Kedua kutipan memperlihatkan hubungan antara bentuk bahasa, penjelasan santri, dan kondisi penggunaannya. Dalam data penelitian, kalimat أَنَا أَذْهَبُ إِلَى الْمَكْتَبَةِ أَمْسِ digunakan untuk melaporkan kegiatan yang telah selesai kemarin. Penggunaan verba tersebut dibandingkan dengan bentuk ذَهَبْتُ إِلَى الْمَكْتَبَةِ أَمْسِ yang sesuai dengan maksud waktu lampau. Keterangan S01

mengenai penyusunan pesan melalui bahasa Indonesia memberikan konteks untuk memahami pemilihan bentuk tersebut.



Gambar 1. Situasi Pembelajaran Santri Bersama Pengajar

Gambar 1 memperlihatkan santri mengikuti pembelajaran bersama pengajar dengan menggunakan bahan bacaan. Dokumentasi ini memberikan gambaran situasi pembelajaran tempat santri menerima arahan dan mengerjakan tugas kebahasaan. Melalui kerangka pengaruh lintas bahasa, penggunaan bentuk verba pada contoh tersebut dapat dibaca sebagai kemungkinan terbawanya pola bahasa Indonesia, yang dapat menyatakan waktu lampau melalui keterangan waktu tanpa perubahan bentuk verba. Penggunaan bentuk tersebut juga mungkin berkaitan dengan keterbatasan penguasaan verba lampau atau kecenderungan memilih bentuk yang paling mudah diingat. Strategi penerjemahan merupakan penjelasan yang perlu diperiksa bersama bukti lain, bukan langsung ditetapkan sebagai penyebab tunggal (Muhajir & Karomah, 2021).

Bahasa Indonesia sebagai jembatan pemahaman

Bahasa Indonesia tidak hanya digunakan untuk merencanakan pesan, tetapi juga dapat membantu santri memahami penjelasan guru. Bantuan ini terutama relevan ketika konsep gramatikal bahasa Arab belum dipahami. Pemahaman terhadap terjemahan belum selalu diikuti kemampuan menerapkan kaidah dalam kalimat baru. Perbedaan tersebut tergambar dalam kutipan S03:

"Kalau ustaz menjelaskan perubahan kata dengan bahasa Indonesia, saya lebih cepat mengerti maksudnya. Setelah itu saya perlu contoh Arabnya. Yang sulit kalau saya hanya mencatat terjemahannya. Saya merasa sudah paham karena tahu arti kalimat, padahal saat diminta membuat kalimat baru, saya memakai bentuk yang sama untuk semua orang."

Pernyataan tersebut memperlihatkan adanya perbedaan antara memahami makna dan menghasilkan bentuk bahasa. Bahasa Indonesia membantu santri menangkap penjelasan, sedangkan contoh dan latihan bahasa Arab diperlukan untuk menerapkan perbedaan struktur. Kebutuhan menghubungkan penjelasan dengan penerapan juga tergambar dalam kutipan G02:

"Saya menggunakan bahasa Indonesia ketika konsep belum dipahami, lalu kembali ke contoh Arab. Misalnya kata dia dalam bahasa Indonesia tidak membedakan laki-laki dan perempuan. Dalam latihan Arab, saya minta santri melihat siapa yang dibicarakan. Saya tidak ingin penjelasan Indonesia berhenti menjadi terjemahan; harus ada kesempatan menerapkan perbedaannya."

Terjemahan “dia belajar” belum memperlihatkan perbedaan antara هُوَ يَدْرُسُ dan هِيَ تَدْرُسُ. Santri perlu memperhatikan jenis kelamin rujukan serta kesesuaian bentuk verba, meskipun perbedaan itu tidak ditandai dengan cara yang sama dalam bahasa Indonesia. Analisis kontrastif membantu memperjelas bagian sistem bahasa yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran. Bahasa Indonesia dapat menjadi jembatan untuk memahami konsep, tetapi penerapannya tetap memerlukan perhatian terhadap pola bahasa Arab. Penggunaan bahasa Indonesia oleh guru untuk menjelaskan materi perlu dibedakan dari dugaan interferensi dalam ujaran santri, sebab kehadiran dua bahasa dalam pembelajaran tidak dengan sendirinya menunjukkan interferensi (Mukhtarini et al., 2026).

Kebiasaan komunikasi dan keberterimaan lokal

Keterkaitan antarbahasa juga perlu dipahami dalam lingkungan komunikasi santri. Dalam percakapan sehari-hari, keberhasilan menyampaikan maksud dapat membuat suatu bentuk dianggap benar, meskipun ketepatan gramatikalnya belum diperiksa. Situasi ini tergambar dalam kutipan S04:

“Kalau bicara dengan teman, kalimat yang kurang tepat kadang tetap dimengerti. Kami tahu maksudnya karena situasinya sama. Kalau semua teman memakai ungkapan itu, saya ikut memakai juga. Saya baru sadar ada bagian yang keliru ketika guru meminta kami menuliskannya. Sebelumnya saya mengira kalau dimengerti berarti kalimatnya sudah benar.”

Kutipan tersebut menggambarkan peran konteks dan pengalaman bersama dalam membantu pemahaman. Lawan tutur dapat menangkap maksud melalui situasi, benda yang dirujuk, atau kebiasaan komunikasi. Oleh sebab itu, keberhasilan komunikasi belum selalu menunjukkan ketepatan bentuk bahasa. Bentuk yang digunakan bersama juga dapat terus diulang karena dianggap memadai untuk kebutuhan percakapan. Penggunaan bahasa Arab santri tidak selalu melalui penerjemahan dari bahasa Indonesia. Variasi tersebut terlihat dalam kutipan S05:

“Untuk hal yang sering diulang, seperti meminta izin atau menanyakan buku, saya tidak selalu memikirkan bahasa Indonesianya. Saya ingat ungkapan Arabnya langsung. Tetapi kalau menjelaskan alasan atau pengalaman yang panjang, saya kembali menyusun dalam bahasa Indonesia. Jadi tidak semua percakapan saya proses dengan cara yang sama.”

Hasil wawancara S05 menjadi pembanding terhadap gambaran sebelumnya. Ungkapan rutin dapat digunakan langsung karena telah sering didengar dan dipraktikkan, sedangkan pesan yang lebih panjang memerlukan penyusunan baru. Dalam analisis pengaruh lintas bahasa, variasi ini mengarahkan perhatian pada jenis tugas dan kebutuhan pesan: keterkaitan dengan bahasa Indonesia mungkin lebih terlihat ketika santri belum memiliki ungkapan bahasa Arab yang siap digunakan. Analisis karena itu perlu membandingkan percakapan rutin dengan penjelasan yang lebih kompleks pada penutur yang sama. Pengulangan kesalahan juga belum cukup untuk disebut fosilisasi; diperlukan bukti keberlanjutan pola dalam rentang waktu dan kondisi pembelajaran yang memadai (Muttaqin et al., 2024).

Keragaman latar kebahasaan santri

Penelusuran keterkaitan bahasa Indonesia dengan bahasa Arab perlu mempertimbangkan bahwa santri dapat menguasai lebih dari dua bahasa. Bahasa yang digunakan di rumah mungkin

berbeda dari bahasa pengantar pendidikan dan bahasa yang dominan di pesantren. Keragaman tersebut tergambar dalam kutipan S02:

"Di rumah saya memakai bahasa daerah dengan keluarga. Di sekolah sebelumnya lebih sering bahasa Indonesia. Ketika belajar Arab, saya biasanya mengingat arti Indonesianya karena buku saya begitu. Tetapi kalau mengobrol dengan teman dekat, bahasa daerah juga keluar. Kalau ada bunyi Arab yang sulit, saya tidak tahu apakah karena Indonesia atau karena kebiasaan dari rumah."

Kutipan ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia tidak dapat langsung dianggap sebagai bahasa pertama seluruh santri. Bahasa daerah dapat menjadi bahasa awal dalam keluarga, sementara bahasa Indonesia berperan dalam pendidikan dan pemahaman bahan ajar. Kedudukan yang berbeda tersebut perlu diperhatikan ketika menafsirkan penggunaan bahasa Arab. Melalui kerangka pengaruh lintas bahasa, repertoar kebahasaan santri menjadi konteks untuk menelusuri kemungkinan sumber suatu pola. Strategi pencarian kosakata mungkin berkaitan dengan terjemahan bahasa Indonesia dalam buku, sedangkan kebiasaan pelafalan perlu diperiksa bersama latar bahasa rumah. Jika bukti belum dapat membedakan sumbernya, suatu bentuk sebaiknya tetap dinyatakan sebagai dugaan yang belum dapat diatribusikan (Nopriansyah et al., 2024).

Bentuk-bentuk interferensi dalam penggunaan bahasa Arab santri

Interferensi dalam penggunaan bahasa Arab perlu ditelaah melalui bentuk ujaran, maksud penutur, dan keterkaitannya dengan bahasa yang telah dikuasai. Identifikasi tidak cukup dilakukan dengan menemukan kesalahan, sebab penyimpangan juga dapat muncul akibat keterbatasan kosakata, generalisasi kaidah bahasa Arab, atau kesulitan menggunakan bentuk yang telah dipelajari. Karena itu, analisis kontrastif digunakan untuk membandingkan sistem bahasa Indonesia dan bahasa Arab, sedangkan kerangka pengaruh lintas bahasa menjadi landasan untuk menelaah kemungkinan keterkaitan keduanya (Pamungkas et al., 2024).

Data yang dianalisis memperlihatkan persoalan kebahasaan pada tataran fonologis, morfologis, sintaktis, dan leksikal-semantik, sebagaimana dirangkum pada Tabel 2. Setiap bentuk dibahas dengan menghubungkan keterangan santri, bentuk bahasa Arab pembanding, dan penjelasan alternatif. Kategori tersebut mengorganisasikan temuan dalam data penelitian, sedangkan atribusinya sebagai interferensi bahasa Indonesia dinilai berdasarkan kekuatan bukti pada setiap kasus.

Tabel 2. Bentuk Kebahasaan

Bentuk yang diceritakan	Bentuk sasaran / pembanding	Sumber yang dinyatakan
أَنَا أَذْهَبُ إِلَى الْمَكْتَبَةِ أَمْسِ	ذَهَبْتُ إِلَى الْمَكْتَبَةِ أَمْسِ	Laporan wawancara S01
أَنَا يَدْرُسُ	أَنَا أَدْرُسُ	Laporan wawancara S03
كِتَاب كِتَاب	كُتُب	Laporan wawancara S01
الْمَدْرَسَةُ الْكَبِيرُ	الْمَدْرَسَةُ الْكَبِيرَةُ	Laporan wawancara S04
أَذْهَبُ فِي الْفَصْلِ	أَذْهَبُ إِلَى الْفَصْلِ	Laporan wawancara S01
طَرِيق untuk maksud "berjalan"	أَمْشِي إِلَى الْفَصْلِ	Laporan wawancara S05
كَلْب / قَلْب	Perbedaan ق / ك dalam pelafalan	Laporan wawancara S02

Interferensi fonologis

Pada tataran fonologis, dugaan interferensi dapat ditelusuri melalui cara santri menghasilkan bunyi bahasa Arab. Kesulitan membedakan bunyi tertentu mungkin berkaitan dengan kebiasaan pelafalan dalam bahasa yang telah dikuasai. Kemampuan mengucapkan bunyi juga dapat berbeda menurut kecepatan dan panjang ujaran. Kondisi tersebut tergambar dalam kutipan S02 berikut:

"Saya tahu tulisan qalbun berbeda dari kalbun, tetapi kalau membaca cepat bunyinya kadang hampir sama. Kalau guru mengucapkan lalu saya menirukan pelan, saya bisa mencoba membedakan. Saat masuk ke kalimat panjang, saya kembali ke bunyi yang lebih mudah. Saya juga kadang kurang sadar panjang pendeknya karena yang saya kejar selesai membaca."

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa pengetahuan mengenai perbedaan tulisan belum selalu diikuti kestabilan pelafalan. Santri dapat mencoba membedakan bunyi ketika menirukan kata secara perlahan, tetapi mengalami kesulitan ketika menggunakannya dalam kalimat panjang. Kebutuhan memeriksa pelafalan secara langsung juga ditekankan dalam kutipan G01:

"Untuk bunyi saya harus mendengarkan rekamannya. Tulisan yang benar belum menunjukkan pelafalannya benar. Ada anak yang bisa meniru ketika kata berdiri sendiri, tetapi kesulitannya muncul di kalimat. Saya juga perlu mengetahui bahasa sehari-harinya. Saya tidak langsung mengatakan semua penggantian bunyi berasal dari bahasa Indonesia."

Keterangan S02 dan G01 memperlihatkan perbedaan antara pengetahuan tentang tulisan dan kestabilan pelafalan. S02 melaporkan kesulitan membedakan pelafalan قَلْب /qalb/ dan كَلْب /kalb/ ketika membaca cepat. Kedua kata berbeda pada konsonan awal dan memiliki makna berbeda, yaitu "hati" dan "anjing". Temuan wawancara ini menunjukkan kesulitan mempertahankan perbedaan bunyi dalam ujaran, tetapi belum cukup untuk menetapkan bahasa Indonesia sebagai satu-satunya sumber pengaruh.

Melalui kerangka pengaruh lintas bahasa, kesulitan yang dilaporkan S02 dapat ditafsirkan sebagai kemungkinan penggunaan kategori bunyi yang lebih akrab ketika menghasilkan bunyi bahasa Arab. Keterangan S02 mengenai penggunaan bahasa daerah di rumah membuat atribusi khusus kepada bahasa Indonesia tetap terbatas. Pengalaman belajar dan model pengucapan yang diterima juga merupakan penjelasan alternatif. Dengan demikian, keberadaan kesulitan pelafalan dibedakan dari kepastian mengenai sumber pengaruhnya.

S02 juga melaporkan kurangnya perhatian terhadap panjang-pendek vokal ketika mengejar kelancaran membaca. Dalam analisis linguistik, كَتَبَ /kataba/ dan كَاتَبَ /ka:taba/ digunakan sebagai bentuk pembanding untuk menjelaskan bahwa panjang vokal dapat berkaitan dengan perbedaan bentuk dan makna verba. Temuan empirisnya bertumpu pada pengalaman membaca yang dilaporkan S02; pasangan kata pembanding tersebut tidak digunakan sebagai bukti tersendiri mengenai interferensi bahasa Indonesia (Robbani & Zaini, 2022).

Interferensi morfologis pada persona dan waktu

Pada tataran morfologis, dugaan interferensi dapat muncul dalam pemilihan bentuk verba. Bahasa Arab menandai persona melalui perubahan bentuk verba, sedangkan verba bahasa Indonesia tidak berubah semata-mata karena pergantian subjek. Perbedaan tersebut menjadi titik analisis dalam kutipan S03:

"Saya sering menghafal kata kerja dari contoh huwa. Saat mengatakan saya belajar, kadang yang saya pakai tetap yadrusu. Dalam bahasa Indonesia kata belajar tetap sama, baik saya maupun dia. Setelah diingatkan, saya tahu harus adrusu untuk saya, tetapi ketika bicara cepat saya mengambil kata yang pertama saya ingat."

Keterangan S03 memperlihatkan pertemuan antara kebiasaan bahasa Indonesia dan cara menyimpan bentuk bahasa Arab yang dipelajari. S03 melaporkan penggunaan *yadrusu* ketika bermaksud mengatakan "saya belajar". Bentuk أَنَا يَدْرُسُ yang dibahas dalam data menunjukkan ketidakcocokan antara pronomina orang pertama dan verba orang ketiga tunggal maskulin. Untuk maksud tersebut, bentuk pembanding yang sesuai ialah أَنَا أَدْرُسُ.

Analisis kontrastif menunjukkan bahwa bahasa Indonesia tidak menuntut perubahan kata "belajar" ketika subjek berganti dari "dia" menjadi "saya". Perbedaan ini menyediakan dasar untuk memeriksa kemungkinan terbawanya pola bahasa Indonesia. Pernyataan bahwa santri menghafal verba dari contoh *huwa* juga mendukung penjelasan intrabahasa: bentuk yang paling sering dipelajari digunakan untuk menggantikan bentuk lain yang belum mudah diakses.

Pada penandaan waktu, kalimat أَنَا أَذْهَبُ إِلَى الْمَكْتَبَةِ أَمْسِ dalam data digunakan untuk menyampaikan kegiatan yang telah selesai kemarin. Bentuk ini dibandingkan dengan ذَهَبْتُ إِلَى الْمَكْتَبَةِ أَمْسِ. Penggunaan keterangan waktu tanpa penyesuaian verba menyerupai pola bahasa Indonesia dan berkaitan dengan keterangan S01 mengenai penerjemahan pesan. Keterbatasan akses terhadap bentuk verba lampau tetap menjadi penjelasan alternatif, sehingga pola tersebut dianalisis sebagai dugaan interferensi, bukan hubungan sebab-akibat yang telah dipastikan (Rohman et al., 2025).

Interferensi morfologis pada penandaan jumlah

Pembentukan makna jamak menjadi bagian lain yang dapat memperlihatkan keterkaitan kedua bahasa. Dalam bahasa Indonesia, pengulangan kata dapat menyatakan pluralitas, sedangkan bahasa Arab memiliki bentuk jamak yang perlu dipelajari. Pemanfaatan pola pengulangan tergambar dalam kutipan S01:

"Kalau dalam bahasa Indonesia saya mengatakan buku-buku, saya kadang mengulang kata Arabnya juga, seperti kitab kitab. Maksud saya beberapa buku, bukan sedang memperbaiki ucapan. Saya tahu ada kata kutub, tetapi kalau lupa bentuk jamaknya saya memakai pengulangan supaya teman memahami."

Pernyataan tersebut memberikan hubungan yang relatif langsung antara strategi santri dan pola bahasa Indonesia. Untuk menyampaikan makna "beberapa buku", santri menggunakan pengulangan كِتَاب كِتَاب, sedangkan bentuk jamak pembandingnya ialah كُتُب. Dalam konteks pluralitas biasa yang dimaksudkan, pengulangan tersebut tidak menjadi padanan standar bentuk jamak bahasa Arab.

Melalui kerangka pengaruh lintas bahasa, pola ini dapat dibaca sebagai dugaan pemindahan cara penandaan jumlah dari bahasa Indonesia. Ungkapan "supaya teman memahami" menunjukkan fungsi kompensasi: santri berusaha mempertahankan komunikasi ketika bentuk yang dibutuhkan tidak segera diingat.

Keberhasilan menyampaikan maksud tidak selalu menunjukkan ketepatan bentuk, sementara penyimpangan bentuk tidak berarti komunikasi gagal. Dalam wawancara, S01 secara eksplisit menjelaskan bahwa pengulangan digunakan untuk menyatakan beberapa buku, bukan

untuk memperbaiki ucapan. Klarifikasi maksud tersebut mendukung pembacaan pengulangan sebagai strategi penandaan jumlah yang menyerupai pola bahasa Indonesia (Saepurrohman et al., 2025).

Interferensi sintaktis pada kesesuaian nomina dan adjektiva

Pada tataran sintaktis, dugaan interferensi dapat ditelusuri melalui hubungan antarkata dalam frasa. Salah satu titik perbedaannya ialah kesesuaian jenis kelamin gramatikal antara nomina dan adjektiva dalam bahasa Arab. Kesulitan memperhatikan hubungan tersebut tergambar dalam kutipan S04:

"Kalau menyebut sekolah yang besar, saya pernah mengatakan al madrasah al kabir. Saya memikirkan sekolah besar saja. Kata besar dalam bahasa Indonesia tidak ikut berubah karena bendanya. Kalau menulis dan mengecek satu per satu, saya baru ingat bahwa madrasah harus diikuti kabirah."

Bentuk yang diceritakan, الْمَدْرَسَةُ الْكَبِيرُ, dibandingkan dengan bentuk sasaran الْمَدْرَسَةُ الْكَبِيرَةُ untuk maksud "sekolah yang besar". Pada contoh ini, titik perbedaannya ialah kesesuaian jenis kelamin gramatikal antara nomina feminin dan adjektiva.

Analisis kontrastif memperlihatkan bahwa kata "besar" dalam bahasa Indonesia tidak mengalami perubahan berdasarkan jenis kelamin gramatikal nomina. Kebiasaan memperlakukan adjektiva sebagai bentuk tetap dapat menjadi salah satu penjelasan bagi penggunaan bentuk maskulin. Santri juga mungkin lebih sering menghafal adjektiva dalam bentuk maskulin sehingga bentuk tersebut lebih mudah digunakan.

Titik penyimpangan pada contoh ini ialah kesesuaian adjektiva, bukan urutan nomina dan adjektiva. Urutan "sekolah besar" memiliki kemiripan dengan susunan frasa Arab yang dicontohkan. Kemiripan dengan bahasa Indonesia tidak selalu menghasilkan kesalahan. Dalam kasus S04, analisis difokuskan pada kesesuaian jenis kelamin gramatikal adjektiva, bukan pada urutan unsur frasa.

Penggunaan preposisi sebagai kasus pembanding

Tidak semua kesalahan pada hubungan antarkata mendukung dugaan interferensi bahasa Indonesia. Penggunaan preposisi dapat menjadi kasus pembanding untuk memperlihatkan batas atribusi tersebut. Hal ini tergambar dalam kutipan S01:

"Saya pernah memakai fi untuk mengatakan pergi ke kelas. Saya mengingat fi sebagai kata untuk tempat, jadi saya pakai setiap ada tempat. Dalam bahasa Indonesia saya tahu bedanya di dan ke, tetapi ketika mencari Arabnya saya hanya ingat fi. Setelah guru menjelaskan arah tujuan, saya baru memakai ila."

Untuk maksud "saya pergi ke kelas", kalimat أَذْهَبُ فِي الْفَصْلِ dibandingkan dengan أَذْهَبُ إِلَى الْفَصْلِ. Preposisi إِلَى digunakan untuk menyatakan tujuan pada konstruksi tersebut. Penilaian tetap harus mempertimbangkan maksud penutur karena penggunaan فِي dapat mengarah pada makna lokasi atau gerak di dalam ruang.

Keterangan santri justru memberikan dukungan lebih kuat bagi generalisasi unsur bahasa Arab. Santri menggunakan فِي untuk berbagai hubungan tempat karena hanya bentuk itu yang segera diingat, sementara bahasa Indonesia sendiri membedakan "di" dan "ke". Contoh ini lebih tepat dibahas sebagai kesalahan yang belum mendukung atribusi interferensi bahasa Indonesia.

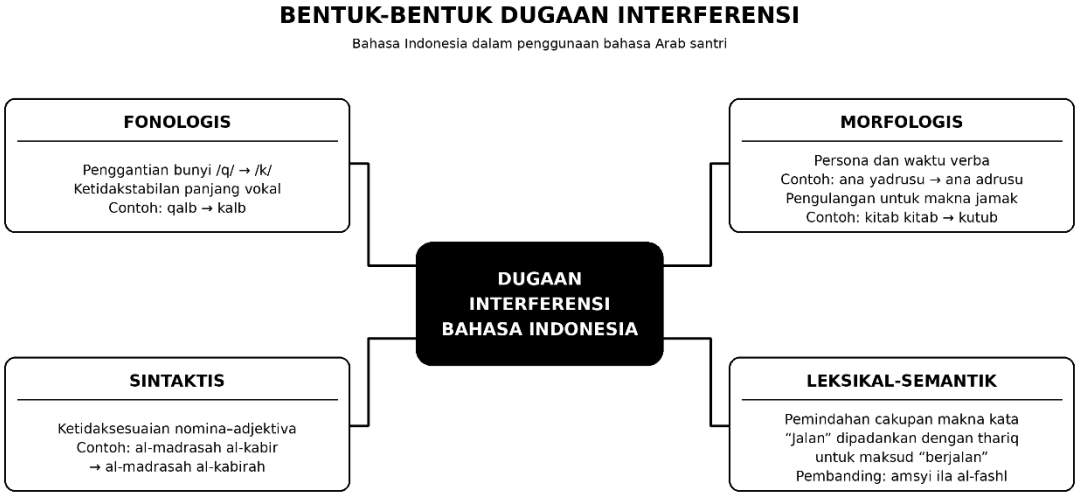
Kasus tersebut memperjelas bahwa diagnosis linguistik dan penentuan sumber kesalahan merupakan dua langkah berbeda. Peneliti dapat menemukan ketidaktepatan penggunaan preposisi tanpa harus menyimpulkan bahwa penyebabnya berasal dari bahasa Indonesia.

Interferensi leksikal-semantik

Pada tataran leksikal-semantik, dugaan interferensi dapat muncul ketika cakupan penggunaan kata bahasa Indonesia dipindahkan ke satu padanan bahasa Arab. Persoalan ini berkaitan dengan pemahaman makna dan kategori kata dalam konteks kalimat. Pola tersebut tergambar dalam kutipan S05:

"Kalau mendengar kata jalan, saya kadang mengambil thariq karena saya ingat artinya jalan. Jadi untuk mengatakan saya jalan ke kelas, saya mencoba memasukkan thariq juga. Padahal yang saya maksud berjalan, bukan nama jalan. Saya biasanya melihat satu arti di daftar kosakata dan mengira bisa dipakai pada semua kalimat Indonesia yang memakai kata itu."

Keterangan S05 menggambarkan pemakaian satu padanan untuk konteks makna yang berbeda. Dalam bahasa Indonesia, "jalan" dapat menunjuk jalur dan, dalam konteks tertentu, kegiatan berjalan. طَرِيق /ṭarīq/ merupakan nomina yang berarti jalan atau jalur, sehingga tidak menggantikan verba pada maksud "saya berjalan ke kelas"; bentuk pembandingnya ialah أَمْشِي إِلَى الْفَصْلِ /amshī ilā al-faṣl/. Kesamaan terjemahan mendukung dugaan pemetaan lintas bahasa, sementara keterbatasan kosakata tetap menjadi penjelasan alternatif.



Gambar 2. Bentuk-Bentuk Dugaan Interferensi Bahasa Indonesia

Melalui kerangka pengaruh lintas bahasa, pola ini dapat ditafsirkan sebagai dugaan pemindahan cakupan penggunaan kata bahasa Indonesia ke bahasa Arab. Santri mengandalkan kesamaan terjemahan tanpa sepenuhnya memperhatikan perbedaan kategori dan konteks pemakaian. Keterbatasan pengetahuan kosakata juga menjadi penjelasan pendamping. Keterangan S05 mendukung pembacaan strategi pemetaan makna tersebut, tetapi tidak digunakan untuk menyimpulkan frekuensi atau keberulangannya pada seluruh penggunaan bahasa santri. Pembahasan pembelajaran perlu diarahkan pada penggunaan kata dalam kalimat, bukan hanya hafalan pasangan kosakata (Shehata, 2023).

Temuan memperlihatkan persoalan pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikal-semantik dengan kekuatan atribusi interferensi yang berbeda. Keterangan S01 tentang reduplikasi untuk pluralitas dan S05 tentang pemetaan makna "jalan" memberikan dukungan relatif langsung bagi dugaan pengaruh bahasa Indonesia. Pada persona, waktu, dan adjektiva, pengaruh tersebut tetap dibaca bersama kemungkinan generalisasi bentuk bahasa Arab. Kesulitan pelafalan yang dilaporkan S02 tidak dapat diatribusikan secara eksklusif kepada bahasa Indonesia karena latar bahasa daerah turut berperan sebagai penjelasan alternatif. Penggunaan preposisi oleh S01 justru lebih mendukung penjelasan intrabahasa. Dengan demikian, temuan kesalahan kebahasaan dibedakan dari kepastian tentang sumber interferensinya (Solehudin & Arisandi, 2024).

Upaya santri dan guru dalam mengatasi hambatan berbahasa Arab

Upaya mengatasi hambatan berbahasa Arab perlu berangkat dari pemahaman terhadap kesulitan yang dihadapi santri. Hambatan dapat berkaitan dengan pemilihan kosakata, perubahan bentuk kata, pelafalan, maupun kekhawatiran ketika berbicara. Perbedaan tersebut menuntut respons pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan santri. Oleh karena itu, pembahasan diarahkan pada hubungan antara pemahaman terhadap hambatan, strategi yang digunakan, dan respons santri setelah memperoleh bantuan (Syahid et al., 2025).

Umpan balik korektif dan respons langsung pembelajar dapat digunakan sebagai kerangka untuk membaca interaksi kelas (Lyster & Ranta, 1997). Dalam artikel ini, kerangka tersebut membantu membedakan strategi yang diceritakan guru dari perbaikan yang benar-benar tercatat pada episode observasi. Karena episode observasi konkret belum disajikan, klaim berikut dibatasi pada praktik dan pengalaman yang dilaporkan partisipan.

Pemahaman santri terhadap hambatan berbahasa Arab

Pemahaman santri terhadap kesulitannya menjadi titik awal untuk menentukan bantuan yang diperlukan. Dalam beberapa situasi, hambatan muncul ketika pengetahuan yang telah dipelajari belum mudah digunakan dalam percakapan spontan. Kondisi tersebut tergambar dalam kutipan S03 berikut:

"Saat latihan tertulis saya bisa melihat kembali catatan perubahan kata. Saat berbicara saya harus memikirkan maksud, kosakata, dan bentuknya sekaligus. Jadi saya merasa bukan tidak pernah belajar, tetapi belum lancar memakai. Kalau dibetulkan terlalu banyak dalam satu kalimat, saya malah lupa apa yang ingin saya katakan. Saya lebih terbantu kalau satu bagian dijelaskan dulu, lalu saya mencoba lagi."

Kutipan tersebut menggambarkan kesenjangan antara mengetahui kaidah dan menggunakannya ketika berbicara. Dalam latihan tertulis, santri memiliki kesempatan memeriksa catatan, sedangkan percakapan menuntut penyusunan pesan dan pemilihan bentuk secara bersamaan. Kesalahan spontan karena itu belum cukup untuk menyimpulkan bahwa santri tidak memahami kaidah.

Pernyataan mengenai banyaknya pembetulan juga menunjukkan pentingnya menentukan fokus koreksi. Bantuan yang terarah pada satu bagian memberikan kesempatan kepada santri untuk memahami perubahan dan mencoba kembali. Dalam kerangka umpan balik korektif, keterangan S03 menunjukkan bahwa koreksi yang terfokus dirasakan lebih membantu.

Hambatan juga dapat berkaitan dengan pengalaman sosial ketika berbicara, tidak hanya dengan kesulitan menggunakan bentuk bahasa. Aspek ini tergambar dalam kutipan S04:

"Saya takut teman tertawa kalau bunyinya salah. Kadang saya memilih kalimat pendek yang saya hafal, meskipun tidak tepat menjelaskan maksud saya. Kalau koreksi dilakukan dengan tenang, saya mau mengulang. Kalau rasanya seperti dipermalukan, saya berhenti bicara dan menunggu teman menjawab."

Kutipan tersebut memperlihatkan kemungkinan hubungan antara kekhawatiran terhadap penilaian teman dan pilihan komunikasi santri. Penggunaan kalimat pendek yang dihafal dapat menjadi cara mengurangi risiko kesalahan, tetapi sekaligus membatasi pesan yang disampaikan.

Keterangan S03 dan S04 menunjukkan kebutuhan yang berbeda. Kesulitan memilih bentuk memerlukan bantuan linguistik yang terarah, sedangkan keengganan berbicara memerlukan pengaturan interaksi yang memberi ruang untuk mencoba. Kekhawatiran sosial tidak ditempatkan sebagai penyebab tunggal interferensi, tetapi sebagai konteks yang perlu diperhatikan dalam memahami kesempatan santri berlatih.

Diagnosis hambatan dan pemilihan bantuan oleh guru

Pemahaman santri perlu dilengkapi dengan pemeriksaan guru terhadap maksud ujaran dan jenis kesulitan. Diagnosis tersebut membantu menentukan apakah santri membutuhkan penjelasan bentuk, model pelafalan, atau petunjuk untuk memperbaiki sendiri. Pendekatan ini tergambar dalam kutipan G01:

"Saya membedakan anak yang belum tahu bentuk dengan anak yang tahu tetapi belum bisa mengambilnya saat berbicara. Saya tanyakan maksud kalimatnya dulu. Kalau ia salah karena mengambil terjemahan Indonesia, saya bandingkan polanya. Kalau masalahnya bunyi, saya beri model dan minta dia mendengarkan. Kalau ia sudah tahu, saya beri petunjuk supaya dia sendiri yang mengubah. Koreksi saya pilih sesuai kegiatan, bukan semua kesalahan dihentikan saat itu juga."

Pernyataan tersebut menggambarkan bantuan yang disesuaikan dengan masalah. Klarifikasi maksud dilakukan terlebih dahulu agar pembetulan tidak mengubah pesan yang ingin disampaikan santri. Guru kemudian memilih tindakan berdasarkan kesulitan yang teridentifikasi.

Dalam pembacaan melalui kerangka Lyster dan Ranta (1997), keterangan G01 menunjukkan dua bentuk bantuan: pemberian model agar santri menirukan bentuk yang sesuai dan pemberian petunjuk agar santri menghasilkan perbaikan sendiri. Analisis ini didasarkan pada praktik yang dilaporkan guru; rincian urutan tindakan dan respons dalam setiap episode tidak disimpulkan hanya dari wawancara.

Pemilihan bantuan juga perlu mempertimbangkan hubungan antara keberhasilan komunikasi dan ketepatan bentuk. Hal tersebut tergambar dalam kutipan G02:

"Kalau santri mengatakan teman-teman memahami kalimatnya, saya menjelaskan bahwa komunikasi sudah terjadi, tetapi bentuknya masih bisa diperbaiki. Saya tidak menyuruh mereka membenci bahasa Indonesia. Saya ingin mereka tahu kapan terjemahan membantu dan kapan bentuk Arab harus disusun dengan cara lain. Saya juga perlu mengecek contoh saya sendiri agar santri tidak meniru bentuk yang kurang tepat."

Kutipan ini menggambarkan pengakuan terhadap keberhasilan santri menyampaikan pesan sekaligus perhatian terhadap sasaran kebahasaan. Bahasa Indonesia dapat digunakan

untuk klarifikasi, kemudian penjelasan dihubungkan dengan contoh dan penggunaan bahasa Arab. Pemeriksaan terhadap contoh guru juga memperluas fokus analisis. Bentuk yang digunakan santri perlu dibaca bersama bahan ajar dan model ujaran yang mereka terima. Dengan demikian, hambatan tidak hanya dijelaskan melalui keterbatasan santri, tetapi juga melalui konteks pembelajarannya (Yasin et al., 2023).

Pencatatan pola dan koreksi diri oleh santri

Upaya santri dapat berupa perubahan cara mencatat dan mempelajari bahasa. Pencatatan kalimat utuh memungkinkan kosakata dipahami bersama pola penggunaannya. Strategi tersebut tergambar dalam kutipan S01:

"Saya mulai mencatat kalimat utuh, bukan hanya satu kata dengan artinya. Kalau saya salah mengulang kitab untuk beberapa buku, saya tulis contoh dengan kutub. Setelah latihan, saya melihat apakah kesalahan saya sama dengan sebelumnya. Tetapi saya masih membutuhkan guru karena kadang saya merasa kalimatnya benar hanya karena teman mengerti."

Pernyataan tersebut menggambarkan upaya menghubungkan kesalahan dengan bentuk pembanding. Santri tidak hanya menyimpan padanan kata, tetapi juga mencatat bagaimana bentuk digunakan untuk menyampaikan maksud tertentu. Pemeriksaan terhadap kesalahan sebelumnya menjadi bagian dari usaha melakukan koreksi diri. Kesadaran yang dilaporkan mendukung adanya usaha koreksi diri, tetapi belum menunjukkan bahwa bentuk telah dikuasai dan digunakan secara stabil pada tugas berikutnya. Ketergantungan pada pemeriksaan guru juga menunjukkan bahwa keberterimaan di antara teman belum selalu menjadi acuan ketepatan yang memadai.

Strategi lain ialah menggunakan kerangka kalimat yang telah dipahami dan menyesuaikan unsur tertentu. Upaya tersebut tergambar dalam kutipan S05:

"Saya mencoba mengingat ungkapan untuk satu situasi, kemudian mengganti bagian tertentu. Misalnya pola pergi ke perpustakaan saya pakai untuk pergi ke kelas. Kalau ingin mengatakan berjalan, saya cari contoh kalimatnya, bukan hanya kata jalan. Saya belum selalu berhasil, tetapi saya lebih tahu bagian mana yang harus diperiksa."

Kutipan tersebut menunjukkan perhatian pada hubungan antara bentuk dan konteks. Dalam pola أَذْهَبُ إِلَى الْمَكْتَبَةِ, lokasi dapat diganti menjadi الْفَصْلِ untuk menghasilkan أَذْهَبُ إِلَى الْفَصْلِ. Santri mempertahankan hubungan tujuan sambil menyesuaikan tempat yang dimaksud.

Strategi ini dapat dibaca sebagai upaya mengurangi ketergantungan pada penerjemahan kata demi kata. Penggunaan kerangka tetap perlu disertai pemahaman batasnya. Maksud "berjalan", "tinggal", dan "masuk" memerlukan pilihan bentuk yang sesuai, sehingga satu pola tidak dapat digunakan untuk seluruh situasi (Yusuf et al., 2023).

Perbandingan struktur dan latihan kontekstual

Upaya santri tersebut dapat didukung melalui pembelajaran yang menghubungkan perbedaan struktur dengan kebutuhan komunikasi. Perbandingan bahasa membantu menunjukkan bagian yang perlu berubah, kemudian latihan memberikan kesempatan untuk menggunakannya. Rangkaian ini tergambar dalam kutipan G02:

"Saya bisa menulis saya belajar dan dia belajar untuk memperlihatkan bahwa kata belajarnya tetap dalam Indonesia. Lalu saya bandingkan dengan ana adrusu dan huwa yadrusu. Setelah itu santri membuat contoh sesuai siapa yang berbicara. Saya tidak berhenti pada hafalan

tabel. Saya minta mereka menggunakannya untuk menjelaskan kegiatan sendiri dan kegiatan temannya."

Kutipan tersebut memperlihatkan penggunaan perbandingan struktur sebagai pengantar latihan. Bentuk "saya belajar" dan "dia belajar" dibandingkan dengan أَنَا أَدْرُسُ dan هُوَ يَدْرُسُ untuk memperjelas hubungan antara persona dan bentuk verba.

Melalui analisis kontrastif, perbandingan ini digunakan untuk mengarahkan perhatian pada perbedaan yang relevan. Latihan kontekstual kemudian menghubungkan perubahan bentuk dengan pelaku kegiatan yang dibicarakan. Santri memperoleh kesempatan menggunakan kaidah dalam pesan, bukan hanya mengingat tabel konjugasi.

Keterangan G01 dan G02 memperlihatkan bahwa bantuan disesuaikan dengan jenis kesulitan dan tujuan latihan. Pemberian model digunakan untuk membantu pelafalan, sedangkan perbandingan struktur dan contoh kontekstual digunakan untuk menjelaskan perubahan bentuk. Keterangan S05 juga menunjukkan perhatian pada penggunaan kosakata dalam kalimat. Temuan ini menjelaskan strategi pembelajaran yang dilaporkan partisipan, tanpa menetapkan efektivitasnya sebagai intervensi.

Umpan balik yang membuka kesempatan memperbaiki ujaran

Hubungan antara bantuan guru dan respons santri dapat diperjelas melalui episode koreksi. Salah satu bentuknya ialah pemberian pertanyaan yang mengarahkan santri untuk memeriksa kesesuaian ujaran. Tindakan tersebut tergambar dalam kutipan G01:

"Kalau santri mengatakan ana yadrusu, saya kadang bertanya siapa yang belajar. Setelah ia menjawab saya, saya bertanya apakah bentuk yadrusu cocok untuk ana. Kalau dia belum bisa, saya beri bentuk yang benar dan contoh lain. Saya ingin melihat apakah dia bisa memperbaiki, bukan sekadar mengulang jawaban saya."

Berdasarkan keterangan G01, guru mengarahkan perhatian santri pada hubungan antara subjek dan verba. Pertanyaan tentang pelaku membuka kesempatan untuk memeriksa bentuk, sedangkan pertanyaan tentang kesesuaian verba memberikan petunjuk mengenai bagian yang perlu diperbaiki. Dari sisi santri, kejelasan fungsi bantuan menjadi hal penting. Hal tersebut tergambar dalam kutipan S03:

"Kalau ustaz bertanya siapa yang belajar, saya jadi ingat harus memakai adrusu. Kalau ustaz hanya mengucapkan kalimat yang benar, kadang saya mengira itu jawaban beliau saja, bukan koreksi untuk saya. Kalau petunjuknya jelas, saya lebih mengerti apa yang berubah. Tetapi pada percakapan berikutnya saya kadang masih kembali memakai yadrusu."

Kedua kutipan dapat dibaca melalui konsep elisitasi, petunjuk metalinguistik, dan reformulasi. Guru dapat meminta santri menghasilkan perbaikan, memberi informasi tentang ketidaktepatan bentuk, atau menyampaikan kembali ujaran dalam bentuk yang benar. Kategorinya ditentukan berdasarkan fungsi tindakan dalam interaksi.

Melalui kerangka umpan balik korektif, keterangan G01 dan S03 menunjukkan hubungan antara petunjuk guru dan usaha santri memperbaiki bentuk verba. S03 melaporkan bahwa pertanyaan tentang pelaku membantunya mengingat *adrusu*, tetapi bentuk *yadrusu* masih muncul kembali pada percakapan berikutnya. Temuan ini menunjukkan perbaikan yang dilaporkan setelah bantuan sekaligus keterbatasan kestabilannya; respons segera tidak disamakan dengan penguasaan jangka panjang (Zuhriyah, 2025).

Pengaturan interaksi dan waktu koreksi

Waktu penyampaian koreksi perlu mempertimbangkan tujuan kegiatan, selain bentuk bantuan. Guru perlu menjaga kesempatan berkomunikasi sekaligus memberi perhatian pada bentuk yang sedang dipelajari. Pertimbangan tersebut tergambar dalam kutipan G02:

"Pada percakapan saya tidak selalu memotong semua kalimat. Saya memilih bagian yang terkait tujuan latihan atau yang membuat makna berubah. Kesalahan lain saya catat untuk dibahas setelah percakapan. Saya juga meminta teman tidak menertawakan bunyi yang sedang dilatih. Kalau santri berhenti mencoba, saya kehilangan kesempatan melihat kesulitannya dan dia kehilangan kesempatan latihan."

Kutipan tersebut menggambarkan pemilihan koreksi berdasarkan sasaran latihan dan kebutuhan memperjelas makna. Apabila kegiatan berfokus pada persona verba, perhatian dapat diarahkan pada perubahan persona. Kesalahan lain dapat dicatat untuk pembahasan berikutnya agar santri tetap memperoleh kesempatan menyelesaikan pesan.

Pengaturan respons teman juga berkaitan dengan pengalaman S04 yang takut ditertawakan. Dalam konteks ini, ruang untuk mencoba dan mengulang menjadi bagian dari upaya mempertahankan partisipasi. Suasana yang dirasakan nyaman belum membuktikan berkurangnya interferensi. Kesediaan berbicara, respons terhadap koreksi, dan perubahan bentuk bahasa perlu diperiksa sebagai aspek yang berbeda (Yuslizar & Arifa, 2021).

Temuan tersebut menghubungkan diagnosis hambatan dengan pencatatan pola, latihan kontekstual, perbandingan struktur, dan umpan balik terarah. Santri melaporkan usaha mengenali bagian yang perlu diperbaiki, sedangkan guru menjelaskan bantuan yang disesuaikan dengan kesulitan dan tujuan kegiatan. Keterangan S03 mengenai munculnya kembali kesalahan menunjukkan bahwa perbaikan sesaat belum menjamin penguasaan yang menetap. Penelitian ini karena itu menjelaskan pengalaman dan respons pembelajaran dalam kasus yang dikaji tanpa mengklaim efektivitas jangka panjang (Zulharby et al., 2022).

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia berperan dalam proses pemahaman dan perencanaan pesan santri ketika mereka menggunakan bahasa Arab. Pada sejumlah episode, pola bahasa Indonesia juga tampak beririsan dengan bentuk bahasa Arab yang dihasilkan. Indikasi tersebut muncul pada tataran fonologis, morfologis, sintaktis, dan leksikal-semantik, tetapi kekuatan bukti pada setiap tataran tidak sama. Pemindahan pola reduplikasi untuk menyatakan pluralitas dan pemetaan makna kosakata memberikan dukungan yang relatif lebih langsung terhadap dugaan pengaruh bahasa Indonesia. Bentuk-bentuk lain perlu ditafsirkan secara hati-hati karena mungkin berkaitan dengan pengaruh bahasa daerah, keterbatasan penguasaan bahasa Arab, atau generalisasi kaidah bahasa Arab, sehingga tidak setiap penyimpangan dari bentuk bahasa Arab yang diajarkan dapat langsung dikategorikan sebagai interferensi. Data penelitian juga memperlihatkan berbagai respons santri dan guru dalam menghadapi kesulitan berbahasa, antara lain mencatat pola kalimat, melakukan koreksi diri, membandingkan struktur bahasa, berlatih melalui konteks penggunaan, serta memberikan umpan balik terarah.

Respons tersebut menunjukkan pentingnya pembelajaran yang mempertimbangkan repertoar kebahasaan santri dan menciptakan interaksi yang mendukung keberanian mereka untuk menggunakan bahasa Arab. Secara praktis, guru dapat menggunakan perbandingan bahasa untuk membantu mendiagnosis sumber kesulitan, kemudian memilih bentuk latihan dan koreksi yang sesuai dengan kebutuhan santri. Temuan ini terbatas pada kasus Pondok Pesantren Al-Azhar Jember dan data yang dianalisis dalam penelitian ini, sehingga hasilnya tidak dapat langsung digeneralisasi ke pesantren atau kelompok pembelajar lain. Perbaikan ujaran yang muncul setelah koreksi atau bantuan hanya menunjukkan respons dalam situasi tertentu dan belum membuktikan penguasaan bahasa yang menetap maupun efektivitas pembelajaran dalam jangka panjang. Penelitian berikutnya dapat menelusuri perkembangan penggunaan bahasa Arab dalam rentang waktu lebih panjang dan memeriksa kembali sumber setiap bentuk bahasa dengan melibatkan data dari berbagai situasi penggunaan.

Referensi

Abd Hamid, M. A. A., Sahrir, M. S., & Razali, K. A. (2021). A preference analysis and justification of Arabic written corrective feedback among instructors and undergraduates. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, *10*(3), 697–706. https://doi.org/10.17509/ijal.v10i3.31756

Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Syakir Media Press.

Ahmad, M. I., Zaini, H., & Rambe, W. A. (2026). Acehnese interference in students' spoken Arabic: A multi-level cross-linguistic analysis in an Indonesian Islamic boarding school. *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, *18*(1), 33–48. https://rjfahuinib.org/index.php/diwan/article/view/2443

Amiq Al-Amin, A., & Kholisun Nashoih, A. (2022). Indonesian grammatical interference in daily Arabic conversation by the students of the Al-Munawwarah Islamic Boarding School, Jombang. *ALLAIS Journal of Arabic Language and Literature*, *1*(2), 20–38. https://doi.org/10.22515/allais.v1i2.5662

Baharudin, H., & Wan Anuar, W. M. R. (2023). Humor practises of Arabic teachers and speaking anxiety. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, *6*(3). https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v6i3.23359

Bailey, L. M., Lockary, K., & Higby, E. (2024). Cross-linguistic influence in the bilingual lexicon: Evidence for ubiquitous facilitation and context-dependent interference effects on lexical processing. *Bilingualism: Language and Cognition*, *27*(3), 495–514. https://doi.org/10.1017/s1366728923000597

Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Pustaka Pelajar.

Fitria, S. A. N., & Al Farisi, M. Z. (2023). The comparison of phoneme pronunciation phonological interference of ق [Q] in Sundanese and Javanese speakers. *Language Literacy: Journal of Linguistics, Literature, and Language Teaching*, *7*(1), 218–228. https://doi.org/10.30743/ll.v7i1.7192

Gunarti, T. T., Ahmadi, M., & Huda, N. (2025). Applying the contrastive linguistic method to minimize Javanese interference in Arabic language learning at Islamic boarding schools. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, *12*(1), 114–129. https://doi.org/10.58518/madinah.v12i1.3384

Hasyim, M. Y. A. (2025). The role of negative transfer in the Arabic language acquisition of Indonesian learners. In *Proceedings of the International Joint Conference on Arts and*

Humanities 2024 (IJCAH 2024) (pp. 1102–1112). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-317-7_107

Jarvis, S., & Pavlenko, A. (2008). *Crosslinguistic influence in language and cognition*. Routledge. https://doi.org/10.4324/9780203935927

Khoiriah, L., & Muslikah, S. (2024). Interferensi bahasa dalam muhadatsah yaumiyah santri putri tingkat SMA Pondok Pesantren Darurrahmah Gunung Putri Bogor. *Hijai - Journal on Arabic Language and Literature*, *7*(2), 204–211. https://doi.org/10.15575/hijai.v8i1.38291

Komara, W. R., Gunawan, S. F. A., Fu'adah, S. T., & Siregar, Z. U. (2025). Interferensi bahasa Indonesia dalam penguasaan bahasa Arab: Studi kasus santri Ma'had Lughah Cileunyi, Kabupaten Bandung / Interference of Indonesian language in Arabic language mastery: A case study of students of Ma'had Lughah Cileunyi, Bandung Regency. *Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab*, *6*(1), 173–190. https://www.journal.iaiddipolman.ac.id/index.php/loghat/article/view/402

Lyster, R., & Ranta, L. (1997). Corrective feedback and learner uptake: Negotiation of form in communicative classrooms. *Studies in Second Language Acquisition*, *19*(1), 37–66. https://doi.org/10.1017/s0272263197001034

Maghfurin, A., Husna, M. A., Cholid, N., Mazlan, N. A., & Jumiati. (2023). Enhancing Arabic speaking skills in traditional pesantren. *Alsinatuna*, *9*(1), 16–28. https://doi.org/10.28918/alsinatuna.v9i1.1957

Mahbubah, S., & Muflihah. (2021). Bentuk-bentuk interferensi sintaksis bahasa Indonesia terhadap bahasa Arab pada naskah soal MFQ MTQ Nasional XXVI. *Studi Arab*, *12*(1), 65–76. https://doi.org/10.35891/sa.v12i1.2541

Muhajir, & Karomah, S. (2021). Arabic language education program at Islamic boarding school Ibnul Qoyyim Putri Yogyakarta: Study of code mixing, code switching, and interference. *Jurnal Pendidikan Islam*, *10*(2), 181–218. https://doi.org/10.14421/jpi.2021.102.181-218

Muid, A., Jufri, S., & Hasani, S. (2023). The impact of Jambi Malay interference on Arabic language students in Indonesia. *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab UIN Palangka Raya*, *11*(2), 155–166. https://doi.org/10.23971/altarib.v11i2.7096

Mukhtarini, A. S., Zein, U. N., Muhajir, Robihah, A. T., & Oktavia, E. (2026). Integrasi metode Total Physical Response (TPR) dan metode umpan balik (feedback) dalam meminimalisir interferensi fonologi bahasa Arab / Integration of the Total Physical Response (TPR) method and the feedback method in minimizing phonological interference of the Arabic language. *Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab*, *7*(1), 177. https://doi.org/10.36915/la.v7i1.551

Muttaqin, I., Bakheit, B. M., & Hasanah, M. (2024). Arabic language environment for Islamic boarding school student language acquisition: Capturing language input, interaction, and output. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, *8*(3), 891–907. https://doi.org/10.35723/ajie.v8i3.624

Nopriansyah, B., Al-farisi, I., & Ramadhani, G. F. (2024). Exploring codes mixing of Arabic language at Islamic boarding school: A study on students' daily communication. *Journal of Language Intelligence and Culture*, *6*(2), 141–152. https://doi.org/10.35719/jlic.v6i2.141

Pamungkas, M. I., Ahmad Satibi, D., Zakhratunnisa, A., & Lestari, A. (2024). Error analysis of consonant pronunciation in Arabic language among fifth-grade students. *Ta'lim Al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban*, *8*(1), 56–71. https://doi.org/10.15575/jpba.v8i1.34596

Robbani, A. S., & Zaini, H. (2022). Interferensi bahasa Sasak terhadap bahasa Arab santri. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, *5*(2), 317–326. https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i2.347

Rohmah, N. D. N., & Kuswardono, S. (2025). Interferensi fonologis siswa kelas VII MTs Al-Asror Semarang dalam pembelajaran bahasa Arab. *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, *14*(1), 79–88. https://doi.org/10.15294/laa.v14i1.24215

Rohman, A., Maksum, A., Wargadinata, W., & Taufiq, A. (2025). Local language interference on non-native Arabic speaker in rural santri communities: Sociolinguistic study. *Langkawi: Journal of The Association for Arabic and English*, *11*(1), 76–90. https://doi.org/10.31332/lkw.v11i1.11078

Saepurrohman, A., Solihat, Z. A., Karim, A., & Bahaaeldin, M. S. (2025). The interference of the Indonesian language in Arabic communication at modern Islamic boarding school. *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, *13*(2), 461–478. https://doi.org/10.23971/altarib.v13i2.10750

Shehata, A. (2023). Corrective feedback on Arabic pronunciation: Teacher beliefs and practices. In *Learning and teaching pronunciation in diverse contexts*. Iowa State University Digital Press. https://doi.org/10.31274/psllt.15714

Solehudin, M., & Arisandi, Y. (2024). Language interference in Arabic learning: A case study of Islamic boarding schools in Indonesia. *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, *12*(2), 423–438. https://doi.org/10.23971/altarib.v12i2.9170

Susilawati, A. (2024). Interferensi penerjemahan Indonesia-Arab: (Studi kasus terhadap mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Arab FUAD IAIN Metro Lampung). *Qismul Arab: Journal of Arabic Education*, *2*(01), 1–8. https://doi.org/10.62730/qismularab.v2i01.21

Syahid, A. H., Susilawati, A., & Nuroh. (2025). Bilingual code switching in Arabic learning among Indonesian learners: A sociolinguistic perspective. *ALSUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab*, *8*(1), 180–195. https://doi.org/10.17509/alsuniyat.v8i1.81259

Yasin, A., Maha, M. B., Fahrurrozi, Zarkasyi, A. H., Fauziah, S. A. B. N., & Zalzuli, A. (2023). Development of the "Al-muhdastah Al-yaumiyyah" textbook to improve Arabic speaking skills at an Islamic boarding school. *Izdihar: Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature*, *6*(2). https://doi.org/10.22219/jiz.v6i2.22695

Yuslizar, F. A., & Arifa, Z. (2021). Interferensi morfologi dan sintaksis bahasa Indonesia dalam berbicara bahasa Arab komunitas Al-Kindy UIN Malang. *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, *10*(2), 1–11. https://doi.org/10.15294/la.v10i2.51931

Yusuf, M., Rahmawati, S. M., & Zulaeha. (2023). The language environment in supporting Arabic language learning in pesantren South Sulawesi. *Bulletin of Science Education*, *3*(2), 84. https://doi.org/10.51278/bse.v3i2.561

Zuhriyah, I. N. M. (2025). Interferensi sintaksis bahasa Indonesia dalam skripsi bahasa Arab sebagai upaya pemetaan kesalahan berbahasa mahasiswa pendidikan bahasa Arab. *Muróbbî: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *9*(1), 114–131. https://doi.org/10.52431/murobbi.v9i1.3579

Zulharby, P., Rafli, Z., & Setiadi, S. (2022). Interferensi morfologi bahasa pertama terhadap keterampilan berbicara bahasa Arab. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, *5*(4), 749–762. https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.510